

Peningkatan Kesadaran dan Ketahanan Nelayan terhadap Dampak Perubahan Iklim Melalui Sosialisasi di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe

Erens. E. Koodoh¹, Nasruddin Suyuti², Abdul Jalil^{3*}, Zainal⁴,
Danial⁵, Rayhan Hadiansyah⁶, Shandy Aurelia Rahman⁷

¹⁻⁷ Antropologi, FIB, Universitas Halu Oleo

* abdul.jalil@uho.ac.id

Abstrak

Perubahan iklim telah menjadi ancaman serius bagi nelayan di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Dampak perubahan iklim seperti kenaikan suhu laut, perubahan arus laut, dan peningkatan frekuensi cuaca ekstrem telah menyebabkan penurunan hasil tangkap ikan dan meningkatkan risiko nelayan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan ketahanan nelayan terhadap dampak perubahan iklim melalui sosialisasi. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi sosialisasi, diskusi dan tanya jawab, serta pelatihan tentang adaptasi perubahan iklim. Sebanyak 25 nelayan di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe mengikuti kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kesadaran nelayan tentang dampak perubahan iklim meningkat sebesar 80% setelah mengikuti sosialisasi. Selain itu, nelayan juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang adaptasi perubahan iklim, seperti penyesuaian strategi penangkapan ikan dan pengelolaan risiko ketika tetap melakukan tangkap ikan di musim timur. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah meningkatnya ketahanan nelayan terhadap dampak perubahan iklim dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya adaptasi perubahan iklim. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa sosialisasi tentang dampak perubahan iklim dapat meningkatkan kesadaran dan ketahanan nelayan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya adaptasi perubahan iklim, utamanya pola ketahanan nelayan terhadap perubahan iklim.

Kata Kunci: *perubahan iklim, nelayan, kesadaran, ketahanan, sosialisasi*

Pendahuluan

Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe merupakan salah satu desa pesisir yang sangat bergantung pada sektor perikanan. Namun, desa ini juga sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Perubahan iklim telah menyebabkan menurunnya hasil tangkapan ikan, perubahan lokasi dan musim ikan, serta meningkatnya biaya operasional nelayan. Biaya operasional yang meningkat disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan waktu melaut yang lebih lama. Selain itu, nelayan di Desa Mekar juga menghadapi persoalan mendasar pada musim timur, yaitu antara bulan Mei

sampai September, di mana mereka harus mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Mayoritas nelayan di Desa Mekar menggunakan alat kompresor untuk menyelam dan menangkap ikan dengan cara menombak. Namun, dengan perubahan iklim yang semakin tidak terprediksi, nelayan di Desa Mekar perlu meningkatkan kesadaran dan ketahanan mereka terhadap dampak perubahan iklim yakni memiliki banyak pola dalam keberlanjutan dalam melakukan tangkap ikan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan ketahanan nelayan terhadap dampak perubahan iklim melalui sosialisasi.

Desa Mekar memiliki sejarah yang panjang, berdiri sejak 30 tahun yang lalu sebagai desa pertama di Pulau Bokori. Dari hutan belantara menjadi desa yang berkembang, Desa Mekar menjadi contoh bagi desa-desa lain. Sekilas pemandangan rumah-rumah warga yang berjejer di pinggir pantai hingga di atas laut. Jembatan kayu yang menjadi penghubung antar rumah terlihat rapuh, tetapi masih digunakan oleh warga. Meskipun demikian, rumah-rumah warga terlihat kokoh dan tahan terhadap terpaan ombak. Suara ombak dan hembusan angin laut memberikan kesan yang unik dan nyaman.

Dalam monografi desa tahun 2023 diketahui bahwa desa ini memiliki luas 261 Ha dengan berbatasan dari arah utara Gunung Tahur, selatannya adalah Pulau Bokori, arah timur Desa bajo Indah dan arah Barat dengan Desa Bajoe. Jarak Desa Mekar dengan Ibu Kota kabupaten 67 Km, sedangkan jarak dengan Ibu Kota Provinsi 17 Km, dan jarak menuju Kecamatan Soropia sejauh 4 Km. Adapun jumlah penduduknya sebanyak 723 Jiwa yang terdiri dari 378 laki-laki dan 345 perempuan dengan jumlah 201 KK. Secara umum, jenis mata pencaharian dapat dikelompokkan menjadi sembilan kategori: Nelayan jumlah paling banyak yakni 142 orang, Pedagang sebanyak 44 orang, Industri sebanyak 8 orang, Tukang kayu sejumlah 7 orang, PNS sebanyak 5 orang, dan Petani hanya 1 orang. Desa ini memiliki 3 dusun dan 6 Rukun Tetangga (data diolah dari data monografi Desa Mekar tahun 2023).

Penelitian terkait dengan perubahan iklim terhadap nelayan telah banyak dilakukan, lebih lagi jika dihubungkan dengan pola keberlanjutan nelayan dan kesadarannya akan dampak dari perubahan iklim. Misalnya penelitian yang secara spesifik akibat dari perubahan iklim adalah penelitian dari Salim (2023) ditemukan bahwa terdapatnya korelasi antara pergantian iklim serta transportasi laut. Akibat pergantian iklim antara lain pergantian pola alur lintas, bahaya, rusaknya infrastruktur semacam pelabuhan, efisiensi lajur lintas serta kecelakaan pada transportasi laut. Mengingat akibat tersebut mengancam operasional pelayaran, hingga butuh upaya preventif untuk dicoba salah satunya dengan meningkatkan keselamatan pelayaran. Penelitian dari Pelu (2025) yang menemukan hasil bahwa perubahan iklim memberi pengaruh terhadap kenaikan temperature air laut dan kenaikan air laut yang menyebabkan ekosistem laut seperti karang laut memutih dan penurunan hasil tangkap. Parameter oseanografi lainnya seperti PH, arus air, dan elemen lainnya juga berubah akibat pemanasan global. Kehidupan masyarakat berubah akibat berkurangnya wilayah daratan akibat kenaikan air laut. Selanjutnya, penelitian dari Andarini & Sudarti (2023) diketahui bahwa efek *global warming* terhadap perubahan iklim dapat meningkatkan volume air laut dan gletser pada es di gunung yang bertempat di kutub utara. Penelitian yang masih ada kaitanya dengan adaptasi nelayan terkait perubahan iklim adalah Purwanto, dkk (2024) ditemukan hasil bahwa kerentanan

komunitas nelayan terjadi perubahan musim tangkapan ikan yang semakin singkat dan menyebabkan munculnya disrupsi habitus nelayan, selain itu peneliti juga berhasil menemukan kategorisasi dari bentuk-bentuk resiliensi sosial dan budaya komunitas nelayan yakni *resilience as a recovery*, *resilience as a stability* and *resilience as a transformation*.

Adapun penelitian yang menghubungkan bagaimana strategi nelayan dalam menghadapi perubahan iklim, termasuk jika harus para nelayan adaptasi dengan perubahan iklim juga telah banyak dilakukan, misalnya Sartika dan Mokodompit (2024) yang menyoroti strategi adaptasi seperti diversifikasi mata pencaharian, pelatihan teknologi tangkap, dan penguatan kelembagaan. Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan pendanaan dianggap penting. Studi ini mengacu pada data BMKG, BNPB, serta penelitian terkait dan menyarankan perlunya sinergi antara pemangku kepentingan untuk meningkatkan ketahanan nelayan terhadap perubahan iklim. Sewakotama, dkk (2025) yang menyebutkan bahwa Inovasi Jaka Samudra menggabungkan teknologi ramah lingkungan dengan prinsip ekonomi sirkular, melalui pemanfaatan residu non-B3 industri seperti pipa *Fiber Reinforced Plastic* (FRP), kalsium silikat, *polyurethane* dan tubing tembaga, yang digunakan sebagai elemen utama dalam konstruksi bagan apung modern. Sistem ini dilengkapi sensor pendeteksi kebocoran berbasis *gyroscope* dan jaringan LoRa sebagai upaya mitigasi terhadap potensi karam akibat cuaca ekstrem, serta penggunaan panel surya untuk mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil. Implementasi *Jaka Samudra* memberikan dampak signifikan pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dengan pendekatan multidimensi, *Jaka Samudra* merepresentasikan praktik CSR berkelanjutan yang mengintegrasikan adaptasi teknologi, pemberdayaan sosial, dan pelestarian lingkungan dalam satu kesatuan solusi yang komprehensif.

Berikutnya penelitian dengan kata kunci “sosialisasi” yang dihubungkan dengan perubahan iklim, misalnya penelitian dari Mabui, dkk (2024) yang hasil temuannya bahwa Pemanaan global akan menimbulkan berbagai dampak seperti adanya kekeringan yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Adanya peningkatan suhu, cuaca ekstrim, dan minimnya suplai air membuat beberapa daerah kekurangan air yang mengakibatkan kekeringan. Penelitian Ayu, dkk (2025) menemukan bahwa perubahan iklim dan krisis pangan menjadi tantangan global yang semakin mendesak, memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Salah satu upaya mitigasi dampak sosial dan ekonomi dari kedua isu ini adalah melalui implementasi program *Social Safety Net* (SSN/Jaring Pengaman Sosial). Hilmi, dkk (2024) ditemukan bahwa dengan sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan kepada para peserta dalam memahami dampak perubahan iklim serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi dampak perubahan iklim. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam mencegah maupun menangani dampak perubahan iklim di lingkungan sekitar mereka. Penelitian Irwanto, dkk (2025) menunjukkan bahwa perubahan iklim merupakan tantangan global yang berdampak signifikan pada ketahanan desa, khususnya di wilayah Indonesia yang 8,86% desanya termasuk dalam kategori kerentanan tinggi dan sangat tinggi. Selain itu, kegiatan ini telah berhasil memperkuat kapasitas masyarakat Desa Amahusu dalam menghadapi perubahan iklim dan mendukung status mereka sebagai penerima penghargaan Program Kampung Iklim (Proklim).

Tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian pada warga di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe terkait Peningkatan Kesadaran dan Ketahanan Nelayan terhadap Dampak Perubahan Iklim adalah *pertama*, Meningkatkan kesadaran nelayan tentang dampak perubahan iklim dan cara mengadaptasinya; *kedua*, Meningkatkan ketahanan nelayan dalam menghadapi perubahan iklim; *ketiga*, Meningkatkan kemampuan nelayan dalam mengelola risiko dan mengembangkan strategi adaptasi; *keempat*, Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya adaptasi perubahan iklim.

Metode Pelaksanaan

Waktu dan Tempat pelaksanaan pengabdian ada di Rumah Kepala Desa Mekar, tepatnya ruang belakang yang biasa digunakan untuk menerima tamu dari Kecamatan atau pemerintah kabupaten dengan suasana melihat laut secara langsung. Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 9 Oktober 2025. Adapun khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah warga Desa Mekar dengan jumlah peserta 25 orang. Kegiatan ini juga melibatkan Kepala Desa dan Kepala Dusun. Adapun metode pengabdianya adalah sosialisasi atau penyuluhan dengan tanya jawab. Prosedur yang dilakukan adalah koordinasi dengan Kepala Desa Mekar untuk disampaikan kepada warga, koordinasi dengan mitra, persiapan tim, persiapan peserta, menyiapkan materi penyuluhan, dan menyampaikan materi penyuluhan.



Gambar 1. Sesaat setelah selesai kegiatan Sosialisasi

Evaluasi dari kegiatan ini adalah evaluasi yang dilakukan secara langsung pada saat dilaksanakannya penyuluhan atau sosialisasi Kriteria yang diterapkan dalam evaluasi adalah sejauh mana para peserta dapat memahami materi yang disampaikan dan sejauh mana para peserta memberikan pertanyaan kepada pemateri terkait dengan upaya apa yang dilakukan untuk memberikan edukasi terkait trik dan kiat untuk mengungkap pola keberlanjutan nelayan terhadap perubahan iklim.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi tentang dampak perubahan iklim terhadap nelayan di Desa Mekar Kecamatan Soropia kabupaten Konawe dilaksanakan pada Hari Kamis, 09 Oktober 2025 yang dihadiri oleh Tim Pengabdian PKM-Internal FIB UHO bekerjasama dengan Pemerintah Desa Mekar. Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh Adat, Tokoh Perempuan, Tokoh Pemuda dan warga masyarakat yang notabene sebagai nelayan di Desa Mekar.

Sosialisasi ini dimaksudkan agar nelayan kesadaran akan dampak perubahan iklim lebih meningkat, terutama apakah ada pola-pola keberlanjutan akibat perubahan iklim tersebut karena sudah umum akan berdampak pada perubahan arus air laut, kemudian titik titik ikan akan berubah, yang tadinya dekat dan tidak banyak solar atau BBM, dengan lokasi yang jauh akan berakibat mahalannya ongkos BBM, lebih lagi bagaimana ketika terjadi musim timur seperti di bulan kelima sampai kesembilan, apa yang umum dikerjakan oleh nelayan, melautkah atau untuk sementara cari kerjaan lain, seperti menjadi tukang kayu atau pekerjaan sejenisnya.

Secara umum, kegiatan sosialisasi ini diawali paparan materi dari perwakilan tim pengabdian dengan isu yang telah disiapkan kemudian dilakukan tanya jawab, termasuk mencoba mendaftar isu-isu pengabdian dan penelitian apa yang memungkinkan untuk ditindaklanjuti, apa saja yang bisa dikerjakan secara kolaboratif antara pemerintah Desa Mekar dengan akademisi. Berikut materi yang disampaikan oleh perwakilan Tim Pengabdian: bahwa Perubahan pola cuaca global dalam jangka panjang telah membawa dampak signifikan pada lingkungan laut. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah kenaikan suhu laut, yang tidak hanya mempengaruhi kehidupan laut tetapi juga berdampak pada pola cuaca di daratan. Selain itu, perubahan arus laut juga telah terjadi, yang dapat mempengaruhi distribusi dan ketersediaan sumber daya laut. Peningkatan frekuensi cuaca ekstrem seperti badai dan gelombang tinggi juga telah menjadi lebih sering, membawa risiko besar bagi kehidupan dan infrastruktur di daerah pesisir. Tidak hanya itu, kenaikan permukaan air laut juga telah menjadi ancaman serius bagi daerah pesisir, dengan potensi banjir dan erosi yang meningkat. Semua perubahan ini menunjukkan bahwa perubahan pola cuaca global memiliki dampak yang luas dan kompleks pada lingkungan laut dan kehidupan di sekitarnya.

Kemudian dilanjutkan dengan materi terkait dampak perubahan iklim terhadap nelayan sangat signifikan dan beragam. Salah satu dampak yang paling terasa adalah menurunnya hasil tangkapan ikan, yang dapat mengancam pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Selain itu, perubahan lokasi dan musim ikan juga telah terjadi, sehingga nelayan harus lebih jauh dan lebih lama untuk mencari ikan, yang tentunya meningkatkan biaya operasional. Biaya operasional yang meningkat, seperti biaya bahan bakar minyak (BBM)

dan waktu melaut yang lebih lama, dapat mengurangi pendapatan nelayan dan meningkatkan tekanan ekonomi pada keluarga mereka. Tidak hanya itu, perubahan iklim juga meningkatkan risiko keselamatan nelayan, karena cuaca yang lebih ekstrem dan tidak terprediksi dapat membahayakan jiwa mereka saat berada di laut. Dengan demikian, perubahan iklim telah menjadi ancaman serius bagi kehidupan dan mata pencaharian nelayan.

Faktor lain yang juga signifikan adalah perubahan fisik lingkungan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil akibat perubahan iklim. Perubahan ini dapat berupa intrusi air laut ke darat, yang merupakan perpindahan atau penyusupan air asin dari laut ke dalam lapisan akuifer air tawar di wilayah pesisir. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas air tawar dan membuatnya tidak layak untuk konsumsi dan pertanian.

Selain itu, perubahan iklim juga menyebabkan berbagai fenomena alam lainnya, seperti: Gelombang Pasang: Gelombang pasang yang tinggi dapat menyebabkan kerusakan pada infrastruktur pesisir dan mengancam keselamatan masyarakat; Banjir: Banjir dapat terjadi akibat kenaikan permukaan air laut dan curah hujan yang tinggi, sehingga menggenangi lahan rendah dan menyebabkan kerugian ekonomi; Kekeringan: Kekeringan dapat terjadi akibat perubahan pola curah hujan, sehingga mempengaruhi ketersediaan air bersih dan pertanian; Genangan Air: Genangan air di lahan rendah dapat menyebabkan kerusakan pada infrastruktur dan tanaman, serta meningkatkan risiko penyakit; Erosi di Pantai: Erosi di pantai dapat menyebabkan kerusakan pada infrastruktur pesisir dan mengancam keselamatan masyarakat.

Dampak perubahan iklim terhadap nelayan dan masyarakat pesisir juga sangat signifikan, antara lain: 1) Pendapatan Nelayan Menurun: Penurunan hasil tangkapan ikan dan kenaikan biaya operasional dapat menyebabkan penurunan pendapatan nelayan; 2) Ketidakpastian Mata Pencaharian: Perubahan iklim dapat menyebabkan ketidakpastian mata pencaharian nelayan, sehingga mereka sulit untuk memprediksi pendapatan mereka; 3) Perpindahan Profesi: Banyak nelayan yang terpaksa berpindah profesi ke pekerjaan lain karena tidak dapat lagi bergantung pada mata pencaharian mereka sebagai nelayan; 4) Konflik Sumber Daya: Perubahan iklim dapat menyebabkan konflik sumber daya antar nelayan, karena mereka harus bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang semakin terbatas. Semua dampak ini dapat dikategorikan sebagai dampak ekonomi dan sosial yang signifikan, dan memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasinya.

Selanjutnya, diakhiri dengan pemaparan simpulan bahwa perubahan iklim berdampak besar pada kehidupan nelayan, diperlukan kerja sama antara nelayan, pemerintah, dan masyarakat untuk menghadapi tantangan ini. Adaptasi dan mitigasi sangat penting untuk keberlanjutan sektor perikanan, perbaharuan teknologi. Selain juga, perlunya diversifikasi sumber pendapatan yakni kerjasama antara pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk dapat membantu nelayan dengan program diversifikasi ekonomi, seperti budidaya perikanan, ekowisata, atau pelatihan keterampilan alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada penangkapan ikan. Aspek lain, seperti pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan juga diperhatikan yakni implementasi praktik pengelolaan perikanan yang berkelanjutan sangat penting misalnya pembatasan penangkapan ikan pada musim tertentu dan perlindungan terhadap habitat laut yang kritis. Dan yang tidak kalah penting adalah peningkatan teknologi dan infrastruktur yaitu penyediaan teknologi tangkap yang

lebih efisien dan aman, serta peningkatan infrastruktur pelabuhan dan tempat penyimpanan ikan, dapat membantu nelayan beradaptasi dengan perubahan kondisi laut.



Gambar 2. Pemateri, Dr. Erens. E Koodoh menyampaikan bahan sosialisasi

Perubahan iklim telah membawa dampak yang sangat signifikan pada kehidupan nelayan, sehingga diperlukan kerja sama yang erat antara nelayan, pemerintah, dan masyarakat untuk menghadapi tantangan ini. Adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sangat penting untuk memastikan keberlanjutan sektor perikanan dan kehidupan nelayan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui perbaharuan teknologi yang dapat membantu nelayan meningkatkan efisiensi dan keselamatan dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan. Selain itu, diversifikasi sumber pendapatan juga sangat penting untuk mengurangi ketergantungan nelayan pada penangkapan ikan. Kerjasama antara pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat membantu nelayan dengan program diversifikasi ekonomi, seperti: Budidaya perikanan: Nelayan dapat membudidayakan ikan dan hasil laut lainnya untuk meningkatkan pendapatan mereka; Ekowisata: Nelayan dapat memanfaatkan keindahan alam laut untuk mengembangkan ekowisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka; Pelatihan keterampilan

alternatif: Nelayan dapat dilatih dengan keterampilan alternatif, seperti pengolahan hasil laut, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Aspek lain yang juga penting adalah pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Implementasi praktik pengelolaan perikanan yang berkelanjutan sangat penting, seperti: Pembatasan penangkapan ikan: Pembatasan penangkapan ikan pada musim tertentu dapat membantu menjaga kelestarian sumber daya ikan; Perlindungan habitat laut: Perlindungan habitat laut yang kritis dapat membantu menjaga keanekaragaman hayati laut; Tidak kalah penting adalah peningkatan teknologi dan infrastruktur. Penyediaan teknologi tangkap yang lebih efisien dan aman, serta peningkatan infrastruktur pelabuhan dan tempat penyimpanan ikan, dapat membantu nelayan beradaptasi dengan perubahan kondisi laut. Dengan demikian, nelayan dapat meningkatkan pendapatan mereka dan menjaga keberlanjutan sektor perikanan.

Sesi Tanya Jawab Peserta Sosialisasi

Bagaimana cara mengidentifikasi pemanasan global hari ini?

Jawab: pemanasan global sudah sangat nampak kita rasakan, tahun 2024 konawe utara yang selama ini tidak pernah banjir, akibat hutan ditebang maka banjir melanda di Konawe Utara sekaligus sampai di Desa Mekar. Secara umum, akibat ozon semakin menipis maka sengatan matahari lebih kencang dari pada 30 tahun yang lalu. Apa yang masyarakat lakukan dalam menghadapi perubahan iklim. Apakah kita pernah merasakan di 10 tahun terakhir, apakah ada perbedaan soal iklim dari tahun 2015 dengan tahun 2025. Perubahan iklim sangat berdampak pada nelayan utamanya aspek sosial budaya. Bagaimana masyarakat nelayan, mampu bertahan di tengah perubahan iklim. Nelayan adalah 100% hidupnya tergantung laut, semua kehidupannya diorientasikan ke laut, peralatannya juga demikian. Tahun 2015 berbeda dengan tahun 2025 terutama dari aspek lokasi melaut yang makin hari, makin menjauh untuk menangkap ikan. Perubahan iklim seperti ini, dampaknya begini. Apa saja yang sudah dilakukan terkait perubahan iklim yang sudah dilakukan para nelayan. Perubahan iklim adalah perubahan pola cuaca. Perubahan cuaca kan memengaruhi perubahan suhu. Perubahan suhu bisa diukur diantaranya melalui celcius. Contoh ketika melihat suhu tubuh kita 37 derajat, otomatis kita merasakan demam. Sama halnya dengan suhu matahari, jika sudah 37 celcius berarti bumi merasakan pemanasan global akibat pohon ditebang, alam dirusak dan seterusnya.

Lebih jauh, narasumber memberikan ilustrasi lain, misalnya di Bombana terjadi kerusakan alam, di daerah lain juga menanggung resiko yang ditimbulkannya. Secara umum Sulawesi Tenggara secara umum ikut menanggung jawab akibatnya. Perubahan iklim terjadi di daerah lain, Desa Mekar kena dampaknya. Perubahan iklim mengakibatkan suhu naik. Suhu laut, makin panas akibat perubahan iklim. Arus laut menentukan pola pergerakan ikan. Pola pergerakan arus akan mengakibatkan pola pergerakan ikan. Di satu tempat, ikan banyak di lokasi lain kekurangan ikan. Perubahan iklim mampu meningkatkan cuaca ekstrim atau badai. Kehidupan yang paling tidak menentu adalah para nelayan, terutama saat di laut, tidak pernah kita membayangkan seandainya tiba tiba terjadi perubahan arus laut, maka apa yang akan terjadi pada nelayan tersebut. Meskipun budaya pelaut boleh dikatakan lebih tangguh dari pada petani. Menurunnya hasil tangkap ikan juga diakibatkan oleh perubahan iklim. Semua ini juga berimbas pada aspek sosial budaya. Ketika nelayan miskin, maka akan terjadi pola hubungan yang sering disebut

patron-klen, yakni ketika hasil tangkap ikan menurun akan berhutang pada juragan atau tergantung pada pemilik modal. Masyarakat nelayan akan susah menyekolahkan ketika kondisi laut tidak menjanjikan. BBM akan naik ketika gelombang makin tinggi. Dahulu ketika melaut untuk tangkap ikan, tidak jauh sehingga BBM terjangkau yakni 5 liter, sekarang bisa 50 liter karena harus cari di lokasi yang jauh.

Termasuk soal wilayah tangkap ikan. Sasi, bagaimana laut diatur oleh nelayan. Wilayah Saponda boleh tangkap di sekitarn Desa Mekar, sebaliknya kami juga bisa tangkap di sekitaran Saponda (penyampaian pak Dusun 3, disela-sela penjelasan narasumber) artinya kalau tidak diatur akan berdampak konflik antar nelayan karena perebutan sumber-sumber daya. Pengelolaan sumberdaya yang berkelanjutan, misalnya bagaimana budaya atau menciptakan budaya baru masyarakat. Menangkap ikan hanya boleh jenis ikan tertentu saja, atau dilarang menangkap ikan pada bulan ini sampai bulan ini, hal ini dimaksudkan pada bulan tersebut bahwa ikan sedang bertelur. Bagaimana penyu, apakah dilindungi juga. Artinya makhluk hidup diciptakan Tuhan itu untuk keseimbangan alam dan lingkungan. Jika ikan ditangkap habis, maka predator-predator akan tumbuh. Bagaimana pengusaha melepas ular untuk kesuksesan usahanya bidang sawit, begitu tikus habis sebagai makanan ular, maka ular gang makannanya habis atau punah maka akan memakan manusia.



Gambar 3. salah satu peserta bertanya , bagaimana identifikasi pemanasan global

Lebih lanjut, kemudian narasumber mencoba memperlihatkan gambar dalam presentasinya peristiwa abrasi. Ilustrasi di Konawe Utara, misalnya terjadi abrasi akibat air lewat dalam tanah sehingga seakan-akan tanah tanah pinggir laut mengalami longsor. Tentu ini tidak lain diakibatkan kurangnya kepekaan kita sebagai nelayan memberlakukan alam sekitar.

Bagaimana pola keberlanjutan yang terbangun bagi masyarakat Nelayan terhadap perubahan iklim, utamanya ketika di musim timur antara bulan kelima sampai bulan kesembilan?

Jawab: Justru pertanyaan ini, berangkat dari kreasi dari tim pengabdian agar diketahui apa saja yang menjadikan masyarakat Nelayan mampu bertahan sampai hari ini, alhasil diantara mereka justru saling melengkapi. Respon pak Mardin bahwa ketika musim timur hampir bisa dipastikan tidak akan ada yang pergi ke laut untuk tangkap ikan karena musimnya bahaya dan ombak kencang, lain halnya bagi Bapak Taslim yang tidak lain adalah pak Desa justru bagi beliau tetap melaut utamanya di titik dimana ikan itu singgah dalam kondisi ombak kencang. Sewaktu-waktu kebetulan juga punya hutan, maka berkebun untuk menanam yang bisa ditanam. Alhamdulillah juga lumayan bisa dipanen hasilnya. Secara umum, juga di waktu musim timur sebagian ikut proyek atau tukang jika ada, sebagian kecil beralih ngojek.

Kemudian narasumber balik bertanya untuk mendiskusikan bahwa Pola-pola apa yang dikembangkan dalam rangka keberlanjutan nelayan terkait dengan perubahan iklim? Melaut hanya di wilayah tertentu, melaut ditengah badai utamanya untuk melihat ikan ikan tertentu yang biasa nyaman dalam kondisi ombak kencang disertai angin, sebagian mereka cari proyek atau mengerjakan aktivitas lain yakni ambil kayu bakar, sebagian kecil bertani karena tidak ada lahan, sementara sebagian besar anak muda membuat konten di media sosial.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian dengan fokus sosialisasi dampak perubahan iklim terhadap nelayan di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran jauh lebih baik, paling tidak mereka lebih sadar akan ekosistem laut akibat perubahan iklim yang jika tidak dijaga dengan baik serta kerja bareng akan merugikan semua pihak. Di musim timur antara bulan lima sampai bulan kesembilan, biasanya tetap nelayan tetapi tidak berani mengambil resiko yang membahayakan, mengingat di musim ini iklim ekstrim yakni ombak dan angin kencang sehingga sebagian besar ada yang sementara menanggalkan untuk tidak melaut, mencoba cari kerjaan sampingan, seperti ikut kerja proyek dan sebagian kecil bertani bagi yang punya lahan atau kebun.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu nelayan di Desa Mekar meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan mereka dalam menghadapi perubahan iklim. Sebagai akademisi, kita memiliki tanggung jawab untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan masyarakat, termasuk nelayan. Mengedukasi nelayan tentang dampak perubahan iklim sangat penting karena mereka adalah salah satu kelompok yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Dengan memahami dampak perubahan iklim, nelayan dapat lebih siap untuk menghadapi perubahan cuaca yang tidak terprediksi, seperti badai, gelombang laut yang tinggi, dan perubahan suhu air laut. Mereka juga dapat mengambil

langkah-langkah untuk mengurangi risiko dan meningkatkan ketahanan mereka terhadap perubahan iklim. Sebagai contoh, nelayan dapat belajar tentang cara-cara untuk memprediksi cuaca, mengelola sumber daya laut yang berkelanjutan, dan mengembangkan strategi adaptasi untuk menghadapi perubahan iklim. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan kesejahteraan dan keamanan mereka, serta menjaga keberlanjutan sumber daya laut.

Selain itu, mengedukasi nelayan tentang dampak perubahan iklim juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan laut dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Dengan demikian, kita dapat bersama-sama menghadapi tantangan perubahan iklim dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Dalam konteks ini, akademisi dapat berperan sebagai fasilitator, pendidik, dan mitra bagi nelayan dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kerja sama dan kolaborasi, kita dapat menciptakan dampak yang lebih besar dan membantu nelayan untuk menjadi lebih tangguh dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan iklim. Pemilihan tim pengusul pengabdian pun ditentukan berdasarkan rekam jejak dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran, aktivitas pemberdayaan masyarakat, serta pengabdian kepada masyarakat yang selalu konsisten dibidang sosial kemasyarakatan, utamanya dampak perubahan iklim.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor dan Dekan FIB Universitas Halu Oleo yang telah mensupport atas kegiatan pengabdian ini di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe yang dikemas dengan kegiatan kemitraan dengan pemerintah Desa Mekar dan warga. Ucapan terima kasih kepada Tim yang telah bersama sama melakukan pengabdian di desa tersebut dan juga perwakilan mahasiswa sebagai bentuk keterlibatannya secara langsung.

Referensi

- Andarini, S. Y., & Sudarti, S. (2023). Analisis Efek global warming terhadap perubahan iklim. *Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapan*, 9(2), 31-38.
- Ayu, I. W., Lestari, N. D., Suhada, I., & Kusumawardani, W. (2025). Sosialisasi Peran Social Safety Net Menghadapi Pengaruh Perubahan Iklim dan Krisis Pangan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 8(1), 452-460.
- Hilmi, F., Karyadi, L. W., Wijayanti, I., & Hakim, L. D. R. (2024). Sosialisasi Mitigasi Dampak Perubahan Iklim Pada Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Gili Gede. *Prosiding PEPADU*, 6(1), 60-64.
- Irwanto, I., Loppies, R., Sahupala, A., Hatulesila, J. W., & Louhenapessy, F. H. (2025). Sosialisasi dan Peningkatan Ketahanan Desa dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Desa Amahusu. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 1(2), 98-114.
- Mabui, D. S., Fauzi, M., Lapiam, F. E., & Maya, C. (2024). Sosialisasi Perubahan Iklim dan Krisis Air. *Jurnal PAKEM AMATA*, 4(1), 1-5.

- Pelu, F. (2025). Dampak Perubahan Iklim Global Terhadap Parameter Oseanografi: Ancaman bagi Ekosistem Laut dan Kehidupan Pesisir di Maluku. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 2(1), 38-46.
- Purwanto, E., Dasion, A. G. R., & Trismindarti, M. D. A. (2024, December). Jeratan Disrupsi: Habitus dan Resiliensi Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Desa Pasongsongan, Sumenep Madura. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* (Vol. 5, No. 1, pp. 235-254).
- Salim, A. (2023). Dampak Perubahan Iklim terhadap Transportasi Laut. *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 170-173.
- Sartika, J., & Mokodompit, E. A. (2024). Strategi Adaptasi Nelayan Teluk Moramo Menghadapi Perubahan Iklim. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(3), 346-352.
- Sewakotama, R., Rahmawati, R., Wibowo, P. P. L., Sari, I. A. T., & Putri, D. T. (2025). Inovasi Jaka Samudera Sebagai Teknologi Adaptasi Tantangan Perubahan Iklim dan Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 536-548.